

**PENGARUH LIKUIDITAS, NILAI PERUSAHAAN, PROFITABILITAS  
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**



**Oleh :**

**LAILA DYAH AYUNINGTYAS**  
**NIM: 2016310160**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA**

**2020**

**PENGESAHAN ARTIKEL**

Nama : Laila Dyah Ayuningtyas  
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 27 November 1997  
N.I.M : 2016310160  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Likuiditas, Nilai Perusahaan,  
Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap  
Perataan Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing

Tanggal:

**(Erida Herlina, SE., M.Si)**

NIDN: 0004116601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:

**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

**THE EFFECT OF LIQUIDITY, FIRM VALUE, PROFITABILITY AND  
FIRM SIZE TO INCOME SMOOTHING MANUFACTURE COMPANIES IN  
INDONESIA**

**Laila Dyah Ayuningtyas**  
**STIE PERBANAS SURABAYA**  
[2016310160@students.perbanas.ac.id](mailto:2016310160@students.perbanas.ac.id)  
**Erida Herlina, SE., M. Si.**  
**STIE PERBANAS SURABAYA**  
[erida@perbanas.ac.id](mailto:erida@perbanas.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of liquidity, firm value, profitability and firm size to income smoothing in manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2017- 2019, with using the method of purposive sampling. Total sample 231 manufacture companies observations fulfilling the sample criteria. Data analysis was performed using logistic regression statistical analysis by SPSS 16 version program. The results of this study indicate that liquidity, value firm, profitability and firm size has no significant effect to income smoothing.*

*Keywords: liquidity, firm value, profitability, firm size and income smoothing.*

**PENDAHULUAN**

Dijadikannya laba sebagai pertimbangan investor dalam berinvestasi, maka dapat dikatakan bahwa laba memiliki peran penting bagi sebuah perusahaan. Pentingnya laba di perusahaan maka akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba. Perataan laba atau *income smoothing* adalah suatu tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen agar laba yang tercatat di laporan keuangan stabil sehingga dapat menampilkan kinerja laporan keuangan terbaiknya. Tujuan perataan laba adalah untuk mengurangi fluktuasi laba

sehingga laba perusahaan terlihat baik di mata para pengguna laporan keuangan (Monica & Sufiyati, 2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain oleh likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Alasan menggunakan sektor industri manufaktur dalam penelitian ini adalah karena Kementerian Perindustrian memproyeksi sejumlah sektor industri manufaktur akan mengalami kenaikan pertumbuhan karena dipengaruhi momentum Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 2019 (Wartaekonomi, 2019). Adanya kenaikan pertumbuhan sektor

industri manufaktur maka perusahaan – perusahaan manufaktur akan saling menunjukkan kinerja terbaiknya termasuk laba perusahaan, untuk menarik minat investor. Penelitian ini menggunakan landasan teori *Theory Agency*, dimana teori agen menjelaskan bahwa antara pemilik dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda sehingga terjadilah konflik. Manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Berdasarkan perbedaan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di latar belakang, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah variabel likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba dan penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Nilai Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia”.

## KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Konsep akuntansi menggambarkan dalam suatu perusahaan terdapat pemisahan tugas antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah orang yang menanamkan kepemilikannya ke dalam perusahaan, sedangkan agen adalah orang yang bekerja untuk prinsipal dan memberikan informasi kepada prinsipal. Menurut (Jansen & Meckling, 1976) dalam konteks perusahaan terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer

sebagai agen. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam hal ini akan muncul suatu teori yang disebut dengan teori keagenenan.

Menjalankan suatu perusahaan akan ada konflik antara prinsipal dengan agen, karena antara prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda, dalam penelitian ini investor sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen.. Bagi prinsipal ia menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya sedangkan, agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi atas hasil kerjanya.

### Perataan Laba

Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Dalam (Iqbal & Pratomo, 2019) tindakan perataan laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nominal sebagai ukurannya, perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan diberi nilai 0. Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut:

Indeks Perataan Laba =

$$\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi dari variabel

$\Delta S$  : Perubahan Penjualan dalam suatu periode

$\Delta I$  : Perubahan Laba dalam suatu periode

Apabila  $CV\Delta I > CV\Delta S$ , maka perusahaan yang tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

### Likuiditas

Likuiditas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya dalam waktu yang telah ditentukan, dengan menggunakan aset lancarnya. Menurut (Mamduh & Abdul, 2016), rasio lancar (Perbandingan aset lancar merupakan salah satu alat ukur yang paling sering digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan.

*Current Ratio*

$$= \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat dihitung menggunakan rasio Price Book Value (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (2008:244) dalam penelitian (Saputri, Auliyah & Yuliana, 2017). Nilai *Price Book value* pada penelitian ini menggunakan nilai PBV yang sudah di publikasikan di web idx.co.id.

### Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada satu periode tertentu. Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*) menurut Arifin dan Achmad (2012:69) dalam penelitian (Marpaung & Kristanti, 2018).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala pengukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Cara untuk menentukan ukuran dari suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan (Machfodz, 1994) dalam penelitian (Alexandri & Anjani, 2014).

$$\text{Total Aset} = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

### Pengaruh Likuiditas dengan Perataan Laba

Salah satu rasio yang mengukur likuiditas adalah rasio lancar. Rasio lancar adalah perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka akan menghasilkan rasio lancar yang semakin tinggi, dengan kata lain semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Yuliani, Susanto & Dwiyanto, 2017). Untuk mencapai kinerja terbaik tersebut maka perusahaan dapat

menggunakan berbagai cara salah satunya yaitu melakukan perataan laba, dengan memanipulasi pendapatan – pendapatan perusahaan sebisa mungkin mempengaruhi aset lancarnya sehingga menghasilkan likuiditas yang tinggi. Memanipulasi pendapatan perusahaan mungkin saja akan bertentangan dengan keinginan dari investor, karena perbedaan keinginan tersebutlah akan muncul suatu konflik keagenan.

Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka kemungkinan perusahaan tersebut melakukan perataan laba semakin besar. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menghitung likuiditas suatu perusahaan adalah rasio lancar. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar perusahaan. Penelitian (Jessica & Dewi, 2019), menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, penelitian (Yuliani, Susanto & Dwiyanto, 2017), menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

**H<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba.**

### **Pengaruh Nilai Perusahaan dengan Perataan Laba**

Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham dibentuk melalui proses permintaan dan penawaran. Ketika harga saham perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan saham yang dimiliki oleh

perusahaan tersebut banyak dimintai oleh investor. Penelitian Aji dan Mita (2010) dalam penelitian (Saputri, Auliyah & Yuliana, 2017), menyatakan bahwa ia menemukan hasil semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan perataan lebih besar, dikarenakan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan perusahaan tersebut stabil sehingga menarik minat manajemen untuk melakukan perataan laba. Untuk menjaga atau mempertahankan kestabilan laba tersebut kemungkinan manajemen melakukannya dengan mengurangi laba, sehingga hal tersebut akan bertentangan dengan keinginan dari investor karena investor menginginkan laba yang besar dari perusahaan. maka akan terjadilah konflik keagenan antara manajemen dan investor.

Nilai perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Ketika perusahaan sudah mendapatkan penilaian yang baik dari investor, maka perusahaan tersebut akan berusaha mempertahankannya atau bahkan meningkatkannya. Hasil penelitian (Saputri, Auliyah & Yuliana, 2017) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba, namun tidak sejalan dengan hasil penelitian (Kevin, Jesselyn, Jessica, Erlita, Waruwu & Sitorus, 2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

**H<sub>2</sub>: Nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.**

### **Pengaruh Profitabilitas dengan Perataan Laba**

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik karena dapat menghasilkan laba yang tinggi. Untuk menarik minat investor maka manajemen perusahaan akan terus berusaha untuk menjaga kestabilan laba, dengan cara menambah atau mengurangi laba perusahaan pada periode tertentu, jika manajemen melakukan dengan mengurangi laba maka hal tersebut tidak sejalan dengan keinginan dari investor karena investor menginginkan laba yang tinggi dari perusahaan maka akan terjadilah konflik antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Maka, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dapat diindikasikan bahwa semakin tinggi pula perusahaan tersebut melakukan perataan laba, karena perusahaan pasti ingin selalu berada pada posisi yang baik di mata investor. Hasil penelitian (Nugraha & Dillak, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan, penelitian (Maharani, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### **H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.**

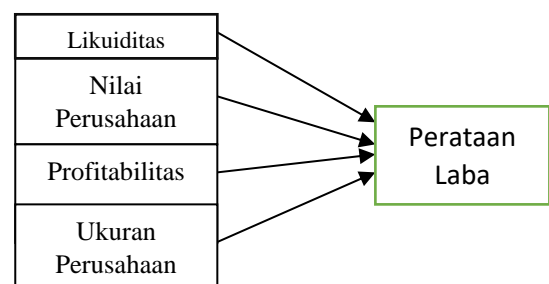
### **Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba**

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Maka, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula dana yang dikelola oleh

perusahaan. Perusahaan besar cenderung menjaga stabilitas dan kondisi perusahaannya karena perusahaan besar menjadi perhatian oleh masyarakat luas. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi dari perusahaan maka manajemen akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja, misalnya dengan melakukan perataan laba, dengan melakukan perataan laba tersebut akan muncul konflik antara manajemen dengan investor karena investor menginginkan laba yang tinggi namun manajemen berusaha menstabilkan laba perusahaan dengan mengurangi atau menambah laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Sari & Oktavia, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan penelitian (Natalia & Susanto, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### **H<sub>4</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.**

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan untuk mempermudah dalam mengetahui pengaruh likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba, maka kerangka pemikiran sebagai berikut:





yang melaporkan keuangan dengan lengkap.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena penelitian ini berhubungan dengan angka-angka yang kemudian dilakukan perhitungan dari data-data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi logistik dan peneliti juga melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif, dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki apakah kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan di BEI pada tahun 2017-2019.

### Batasan Penelitian

Dilakukannya pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus terhadap tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah:

1. Penelitian ini dibatasi oleh pembahasan tentang independen yang terdiri dari likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap dependen perataan laba.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017 sampai dengan 2019

### Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel, yaitu:

Variabel Dependen	:
Perataan Laba	(Y)
Variabel Independen	:
Likuiditas	(X <sub>1</sub> )
Nilai Perusahaan	(X <sub>2</sub> )
Profitabilitas	(X <sub>3</sub> )
Ukuran Perusahaan	(X <sub>4</sub> )

### Populasi, Sample dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019 yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dengan lengkap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria untuk penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut di



Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu likuiditas, nilai

perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan perataan laba sebagai variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi.

### Perataan Laba

TABEL 1

	Frequency	Percent
Tidak Melakukan Perataan laba	88	38,1
Melakukan Perataan Laba	143	61,9
Total	231	100

Sumber data diolah

Hasil analisis frekuensi menunjukkan total dari 231 data dengan kategori yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0 dan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1. Perusahaan dikatakan melakukan perataan laba apabila nilai indeks eckel perusahaan kurang dari 1, sedangkan perusahaan dikatakan tidak melakukan perataan laba apabila nilai indeks eckel perusahaan lebih besar atau sama dengan 1. Dari

hasil penelitian terdapat 38,1% data dengan total sampel yaitu 88 data yang tidak melakukan perataan laba. Sisanya, yaitu sebesar 61,9% data yang melakukan perataan laba dengan total sampel 143. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki indikasi dalam melakukan perataan laba.

### Likuiditas

TABEL 2

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
2017-2019	231	0,112	10,504	2,30977	1,740140

Sumber data diolah

Variabel likuiditas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya dalam waktu yang ditentukan dengan menggunakan aset lancarnya.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019 dengan total 231 data memiliki nilai minimum sebesar 0,112 yang dimiliki oleh perusahaan Asia Pasific Fibers Tbk tahun 2017 dengan aset lancar sebesar 124.065.058 USD dan hutang lancar sebesar 1.111.724.364 USD, artinya bahwa perusahaan Asia Pasific Fibers Tbk pada tahun 2017 aset lancarnya hanya mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 11,2%. Nilai maksimum secara keseluruhan sebesar 10,504 yang dimiliki oleh perusahaan Kirana Megatara Tbk pada tahun 2019 dengan nilai aset lancarnya Rp.2.086.802.481.607 dan hutang lancarnya sebesar Rp.198.668.801.918, dari nilai maksimum tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan Kirana Megatara

Tbk pada tahun 2019 mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya sebesar 1050,4%. Hal ini berarti bahwa perusahaan Kirana Megatara Tbk pada tahun 2019 berada pada kondisi yang aman karena nilai likuiditas yang dimiliki perusahaan tinggi sehingga dapat dikatakan perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Variabel likuiditas memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,740140 dan nilai rata-rata sebesar 2,30977. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data penelitian pada variabel likuiditas tidak menyebar atau tidak bervariasi (homogen).

#### Nilai Perusahaan

**TABEL 3**

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
2017-2019	231	-0,030	82,440	3,27753	7,957743

Sumber data diolah

Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Variabel nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2017-2019 dengan total sampel sebesar 231 data memiliki nilai minimum sebesar -0,030 yang dimiliki oleh perusahaan Asia Pasific Fibers Tbk pada tahun 2018, yang artinya bahwa perusahaan Asia Pasific Fibers Tbk pada tahun 2018 memiliki harga saham yang

murah. Nilai maksimum sebesar 82,440 yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017 memiliki harga saham yang cukup mahal. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan memiliki nilai standar deviasi sebesar 7,957743 dan nilai rata-rata sebesar 3,27753. Standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data

penelitian pada variabel nilai perusahaan menyebar atau bervariasi.

### Variabel Profitabilitas

**TABEL 4**

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
2017-2019	231	-17,612%	92,100%	7,09815%	10,397134%

Sumber data diolah

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai suatu keuntungan atau laba selama periode tertentu. Variabel profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019 dengan total 231 data memiliki nilai minimum sebesar -17,216% yang dimiliki oleh perusahaan Martina Berto Tbk tahun 2018 dengan laba bersih sebesar Rp.-114.131.026.847 dan nilai total aset sebesar Rp.648.016.880.325, yang artinya bahwa kemampuan perusahaan Martina Berto Tbk tahun 2018 dalam mencapai keuntungan hanya sebesar -17,216%, nilai profitabilitas yang rendah dapat dinilai bahwa tingkat laba yang dihasilkan perusahaan tersebut rendah. Nilai maksimum sebesar

92,100% yang dimiliki oleh perusahaan Merck Tbk pada tahun 2018 dengan laba bersih sebesar Rp.1.163.324.165.000 dan nilai total aset sebesar Rp.1.263.113.689.000, yang artinya bahwa kemampuan perusahaan Merck Tbk pada tahun 2018 dalam menghasilkan laba sebesar 92,100%, dimana jika nilai profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang cukup tinggi. Variabel profitabilitas memiliki nilai standar deviasi sebesar 10.397134% dan nilai rata-rata sebesar 7.09815%. Standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data penelitian pada variabel profitabilitas menyebar atau bervariasi.

### Variabel Ukuran Perusahaan

**TABEL 5**

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
2017-2019	231	-0,439	3,279	0,10016	0,258433

Sumber data diolah

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Pada tabel 4.5 dijelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019 dengan total sampel sebesar 231 data memiliki nilai minimum sebesar -0,439 yang dimiliki PT Sat Nusapersada Tbk pada tahun 2019 dengan total aset sebesar 161.249.768 USD dan total aset tahun sebelumnya sebesar 287.576.140 USD, hal ini menunjukkan bahwa total aset yang dikelola PT Sat Nusapersada Tbk tahun 2019 rendah yaitu sebesar -43,9%. Nilai maksimum sebesar 3,279 yang dimiliki oleh perusahaan Sat Nusapersada Tbk pada tahun 2018 dengan nilai total aset perusahaan sebesar 287.576.140 USD dan nilai total aset tahun sebelumnya sebesar 67.203.688 USD, artinya bahwa

perusahaan Sat Nusapersada Tbk pada tahun 2018 mengelola total aset yang cukup besar yaitu sebesar 327,9%. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.258433 dan nilai rata-rata sebesar 0.10016. Standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data penelitian pada variabel ukuran perusahaan menyebar atau bervariasi.

### Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hal ini dikarenakan variabel dependen berupa variabel dummy yaitu variabel dengan kategori. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

### Menilai Keseluruhan Model (uji *model fit*)

Tabel 6

#### Model Fit Block 0

#### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2Log likelihood	Coeffecients Constant
Step 0		
1	307,017	0,476
2	307,012	0,485
3	307,012	0,486

Sumber data diolah

Tabel 7

#### Model Fit Block 1

#### Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficient				
		Constant	Likuiditas	Nilai Perusahaan	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan
Step 1	302,567	0,518	0,047	0,012	-0,015	-0,823
2	302,418	0,545	0,051	0,013	-0,016	-1,063
3	302,415	0,548	0,051	0,013	-0,016	-1,100
4	302,415	0,548	0,051	0,013	-0,016	-1,100

Sumber data diolah

Selanjutnya untuk uji keseluruhan model angka -2 Log Likelihood pada kondisi awal (Block 0) adalah sebesar 307,012, sedangkan pada Block 1 angka -2 Log Likelihood adalah sebesar 302,415, atau terjadi penurunan nilai -2 Log Likelihood sebesar 6,43. Penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang baik dan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data sehingga H0 diterima.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 8

#### Nilai Nagelkerke's Square

#### Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	302,415 <sup>a</sup>	0,020	0,027

Sumber data diolah

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) merupakan modifikasi dari *Cox & Snell R Square* yang menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Tabel di atas menunjukkan Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,027 sedangkan nilai

*Cox & Snell R Square* sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen seperti likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan

variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 2,7 % dan sisanya 97,3% dapat dijelaskan oleh faktor atau sebab lain diluar model.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama untuk melakukan analisis regresi logistik adalah dengan menilai apakah semua sampel yang akan digunakan dalam penelitian teramati seluruhnya atau tidak.

**Tabel 9**

***Case Processing Summary***

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in	231	100,0
	Analysis	0	0,0
	Missing		
	Cases		
	Total	231	100,0
Unselected Cases		0	0,0
Total		231	100,0

Sumber data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa 231 sampel dalam penelitian ini teramati seluruhnya dan tidak ada data yang hilang. Selanjutnya adalah

menilai kecocokan dan kelayakan model secara keseluruhan. Dalam hal ini digunakan uji *Hosmer and Lemeshow*.

**Tabel 10**

***Hosmer and Lemeshow Test***

Step	Chi-square	Df	Sig
1	13,256	8	0,103

Sumber data diolah

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Chi-square* pada uji *Hosmer and Lemeshow* sebesar 13,256 dengan nilai signifikan sebesar 0,103 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (0,05), yang berarti bahwa tidak ada

perbedaan antara klasifikasi hasil observasi dan prediksi terjadinya perataan laba. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa model dikatakan fit dan model dapat diterima atau layak dipakai untuk analisis karena cocok dengan data observasinya.

Sehingga H0 diterima dan H1 ditolak artinya H0 memiliki model yang cocok dengan data yang ada.

## Uji Hipotesis

Tabel 11

### OUTPUT REGRESI LOGISTIK

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Likuiditas	0,051	0,085	0,359	1	0,549	1,052
	Nilai Perusahaan	0,013	0,023	0,305	1	0,581	1,013
	Profitabilitas	-0,016	0,018	0,719	1	0,397	0,985
	Ukuran Perusahaan	-1,100	0,794	1,923	1	0,166	0,333
	Constant	0,548	0,252	4,708	1	0,030	1,729

Sumber data diolah

Hasil uji hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel output regresi logistik diperoleh uji regresi logistik untuk variabel likuiditas dengan nilai signifikan sebesar 0,549. Apabila dibandingkan dengan  $\alpha$  0,05 maka nilai  $0,549 > 0,05$ . Sehingga dikatakan bahwa H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2. Berdasarkan tabel output regresi logistik diperoleh uji regresi logistik untuk variabel nilai perusahaan dengan nilai signifikan sebesar 0,581. Apabila dibandingkan dengan  $\alpha$  0,05 maka nilai  $0,581 > 0,05$ . Sehingga dikatakan bahwa H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3. Berdasarkan tabel output regresi logistik diperoleh uji regresi logistik untuk variabel profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,397. Apabila dibandingkan dengan  $\alpha$  0,05

maka nilai  $0,397 > 0,05$ . Sehingga dikatakan bahwa H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4. Berdasarkan tabel output regresi logistik diperoleh uji regresi logistik untuk variabel ukuran perusahaan dengan nilai signifikan sebesar 0,166. Apabila dibandingkan dengan  $\alpha$  0,05 maka nilai  $0,166 > 0,05$ . Sehingga dikatakan bahwa H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### Pengaruh Likuiditas terhadap Perataan Laba

Pada penelitian ini variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, karena nilai signifikansi likuiditas sebesar 0,549 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H1 ditolak. Perusahaan Asia Pasific Fibers pada tahun 2019 termasuk perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah dan



perusahaan tersebut melakukan perataan laba, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah belum tentu perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Yuliani, Susanto & Dwiyanto (2017) bahwa likuiditas tidak mempengaruhi perataan laba. Nilai likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba karena nilai likuiditas hanya dipandang sebagai analisa jangka pendek yang bersifat fluktuatif dan dianggap kurang mampu mendeskripsikan penilaian prestasi dan kinerja yang baik di setiap perusahaan (Yuliani et al., 2017).

#### **Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Pada penelitian ini variabel nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba karena nilai signifikansi dari nilai perusahaan sebesar 0,581 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H1 ditolak, hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Perusahaan Asia Pasific Fibers pada tahun 2018 termasuk perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah dan perusahaan tersebut diindikasikan melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang rendah belum tentu

perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kevin, Jesselyn, Jessica, Erlita, Waruwu & Sitorus (2019) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba karena minat investor untuk berinvestasi timbul bukan hanya karena laba dari perusahaan semata tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya misal seperti prospek perusahaan kedepannya dan sektor perusahaan.

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba**

Pada penelitian ini variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba karena profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,397, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H1 ditolak. Perusahaan Martina Berto pada tahun 2018 termasuk perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang rendah dan melakukan perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang rendah belum tentu perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Sehingga bahwa tinggi rendahnya rasio profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Maharani (2018), yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak

memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba hal ini menunjukkan bahwa perataan laba dilakukan secara dua arah. Artinya bahwa ada kemungkinan bahwa laba yang terlalu besar diperkecil sehingga tidak fluktuatif di bandingkan dengan laba periode-periode sebelumnya. Namun kemungkinan lain bahwa perusahaan juga melakukan perataan laba dengan cara menaikkan laba. Karena adanya perbedaan pola perataan laba tersebut menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Laksono, 2013).

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Pada penelitian ini variabel ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba karena nilai signifikansi dari ukuran perusahaan sebesar 0,166 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H1 ditolak. Perusahaan PT. Sat Nusapersada pada tahun 2019 adalah salah satu perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang rendah dan melakukan perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang rendah belum tentu perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Natalia & Susanto (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tidak dipicu oleh besarnya ukuran perusahaan. Tetapi dipicu oleh tujuan perusahaan

yang ingin mendapatkan investasi yang lebih besar dan dikarenakan perusahaan besar kecenderungan pengontrolan atau pun audit dilakukan secara ketat dan kompeten, sehingga hal tersebut menghindarkan dengan tindakan praktik perataan laba.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel penelitian ini ada 77 perusahaan. Dalam penentuan sampel, digunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan total sebanyak 231 data. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, uji regresi logistik dan pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Likuiditas (X1) tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang dapat diartikan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas bukan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba karena likuiditas merupakan analisa jangka pendek yang bersifat fluktuatif dan dianggap kurang mampu mendeskripsikan penilaian kinerja yang baik di setiap perusahaan, sehingga

investor perlu melihat faktor-faktor lain untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi dan tidak terfokus dari likuiditas perusahaan.

- b. Nilai perusahaan (X2) tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang dapat diartikan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan tidak mempengaruhi tindakan praktik perataan laba, karena minat investor untuk berinvestasi tidak hanya karena laba dari suatu perusahaan namun ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya sehingga nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.
- c. Profitabilitas (X3) tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang diartikan hipotesis ketiga ditolak. Hal tersebut menunjukkan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba tidak di pengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai profitabilitas perusahaan tersebut, karena perataan laba yang dilakkan dua arah artinya ada kemungkinan bahwa laba yang terlalu besar diperkecil namun juga kemungkinan perusahaan juga menaikkan laba. Karena adanya perbedaan pola perataan laba tersebut sehingga profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.
- d. Ukuran perusahaan (X4) tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang artinya hipotesis

keempat ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya total aset perusahaan tidak mencerminkan bahwa perusahaan tersebut melakukan perataan laba atau tidak. Kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba dipicu karena tujuan perusahaan yang ingin mendapatkan investasi yang lebih besar dan dikarenakan perusahaan besar cenderung dikontrol atau di audit secara ketat dan kompeten, sehingga hal tersebut menghindarkan dengan tindakan perataan laba.

#### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan hanya memberikan pengaruh sebesar 2,7% terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, sedangkan 97,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.
2. Beberapa perusahaan manufaktur tidak melaporkan keuangannya secara berturut-turut.

#### **Saran**

Dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap

perataan laba karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan faktor-faktor praktik perataan laba.

2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode tahun yang digunakan dalam penelitian.



- Alexandri, M. B., & Anjani, W. K. (2014). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence In Indonesia. *International Journal Of Small Business And Entrepreneurship Research*, 21–27.
- Iqbal, H., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Nilai Saham Terhadap Praktik Perataan Laba. *Indo American Journal Of Pharmaceutical Sciences*, 23(3), 6.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1477753>
- Jansen, M. C., & Meckling, J. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Owner Structure. *Journal Of Financial Economics*, 305–360.
- Jessica, & Dewi, S. P. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei*. 1(2), 425–432.
- Kevin, Jesselyn, G. I., Jessica, Erlita, Waruwu, L. R., & Sitorus, F. D. (2019). Pengaruh Nilai Perusahaan, Debt To Equity Ratio Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Indo American Journal Of Pharmaceutical Sciences*, 23(3), 6.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1477753>
- Laksono, T. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba ( Studi Emiris Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2011 )*. *Moses* 1987, 1–15.
- Maharani, A. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Pangan Islami Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. 126–148.
- Mamduh, M. H., & Abdul, H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Marpaung, A. R., & Kristanti, F. T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Aksara Public*, 2, 161–172.
- Monica, H., & Sufiyati. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing*. 1(2), 399–407.
- Natalia, C., & Susanto, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 619–628.
- Nugraha, P., & Dillak, V. J. (2018). Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 42–48.
- Saputri, Y. Z., Auliyah, R., & Yuliana, R. (2017). Neo-Bis Volume 11, No.2, Desember 2017. *Neo Bis*, 11(2), 122–140.
- Sari, I. P., & Oktavia, F. (2019). Pengaruh Return On Equity, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing. *Menara Ilmu*, Xiii(2), 77–84.
- Siregar, Boyke, P. 2018. "2019, Industri Manufaktur Diyakini Naik", <https://www.wartaekonomi.co.id/read209696/2019-Industri-Manufaktur-Diyakini-Naik.html>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Pt. Alfabeta.
- Yuliani, N. L., Susanto, B., & Dwiyanto, R. (2017). Analisis Determinasi Praktik Perataan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi*, Xx, 1–19.